

Implementasi *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

Marina Suryani Nasution¹, Tabroni², Heroza Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

E-mail: suryaninasutionmarina@gmail.com¹, tabroni@uinjambi.ac.id², herozaufirdaus@uinjambi.ac.id³

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Keywords: *Think Pair Share*;
hasil belajar kognitif;
matematika; sekolah dasar;
pembelajaran kooperatif;
Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: Rendahnya hasil belajar kognitif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VI SD Negeri 211/IX Mendalo Indah. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas guru serta peserta didik, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* secara konsisten meningkatkan ketuntasan belajar, partisipasi aktif peserta didik, dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Proses berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil dengan kelas mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Temuan ini menegaskan bahwa metode *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus menciptakan pembelajaran matematika yang lebih kolaboratif, aktif, dan bermakna di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Hasil belajar Matematika di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari perubahan kebijakan kurikulum, sistem penilaian nasional, hingga perbedaan kondisi pendidikan di setiap daerah (Maritha et al., 2021). Kondisi ini mencerminkan masih adanya kesenjangan antardaerah serta tantangan nyata dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam penerapan matematika pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mayoritas peserta didik berpartisipasi secara aktif, baik melalui keterlibatan fisik, pemikiran, maupun interaksi sosial (Tabroni, 2015). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak proses pembelajaran masih bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menerima secara pasif. Kondisi ini menjadi permasalahan serius yang perlu diatasi

dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa agar potensi belajar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.

Ketersediaan bahan ajar yang relevan, kompetensi guru, serta ketepatan metode pengajaran terbukti sangat memengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Pristiyana et al., 2025). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik akan membantu siswa memahami materi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan (Rivai & Mohamad, 2021). Dalam konteks pembelajaran matematika, guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Rivai & Mohamad, 2021). Kompleksitas konsep matematis serta pendekatan pengajaran yang kurang variatif sering menjadi penyebab utama rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika perlu dirancang secara interaktif, menarik, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa agar mereka dapat memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal rumus.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa berpikir secara mandiri sebelum berkolaborasi dengan teman sejawat. Metode Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan guru dalam mengajar matematika secara aktif dan menyenangkan (Isnaina et al., 2022). Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland pada tahun 1981 (Susiawati & Angko Wildan, 2020). TPS menekankan pentingnya pemberian waktu berpikir (*wait time*) kepada peserta didik sebelum mereka berinteraksi dan berdiskusi, sehingga respons mereka terhadap pertanyaan guru menjadi lebih optimal dan berkualitas (Anggraini & Hasanah, 2025). Dengan metode ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide baru secara mandiri maupun berkelompok (Widiyanti, 2024).

TPS merupakan pembelajaran kooperatif sederhana yang melatih siswa menyampaikan dan menghargai pendapat teman sesuai tujuan pembelajaran (Maritha et al., 2021). Metode ini memungkinkan siswa merumuskan pertanyaan dan bertukar pendapat sehingga lebih aktif dalam memecahkan masalah dan bertanggung jawab dalam kelompok kecil (Rivai & Mohamad, 2021). Keberhasilan TPS sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola waktu dan memastikan keterlibatan aktif semua siswa (Praditya & Haryana, 2020). Pada tahap *think*, siswa diberi kesempatan mengorganisasi ide secara mandiri. Tahap *pair* memperkuat pemahaman melalui pertukaran pikiran antar siswa (Pratiwi, 2019). Sedangkan tahap *share* membantu siswa mengasah kemampuan komunikasi dan keberanian menyampaikan ide di depan kelas (Kasmuddin, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 36,4% menjadi 72,7% pada siklus pertama dan 90,9% pada siklus kedua melalui penerapan TPS (Asih et al., 2024).

Kondisi lapangan di SD Negeri 211/IX Mendalo Indah menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Proses pembelajaran kelas VI masih didominasi metode ceramah dan penayangan video animasi tanpa penjelasan langsung dari guru, menyebabkan siswa kurang memahami materi secara menyeluruh (Sevy et al., 2024). Hasil observasi awal menunjukkan ketuntasan belajar siswa baru mencapai 46% dari total 28 siswa, di mana hanya 13 siswa yang berhasil mencapai batas nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70 (Mala & Ellissi, 2025). Penggunaan metode Think Pair Share diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui tiga tahap utama: *think*, *pair*, dan *share*, sehingga setiap siswa mendapat kesempatan setara untuk terlibat aktif (Widiyanti, 2024). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode TPS dalam pembelajaran matematika dan menganalisis sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 211/IX Mendalo Indah sebagai

.....

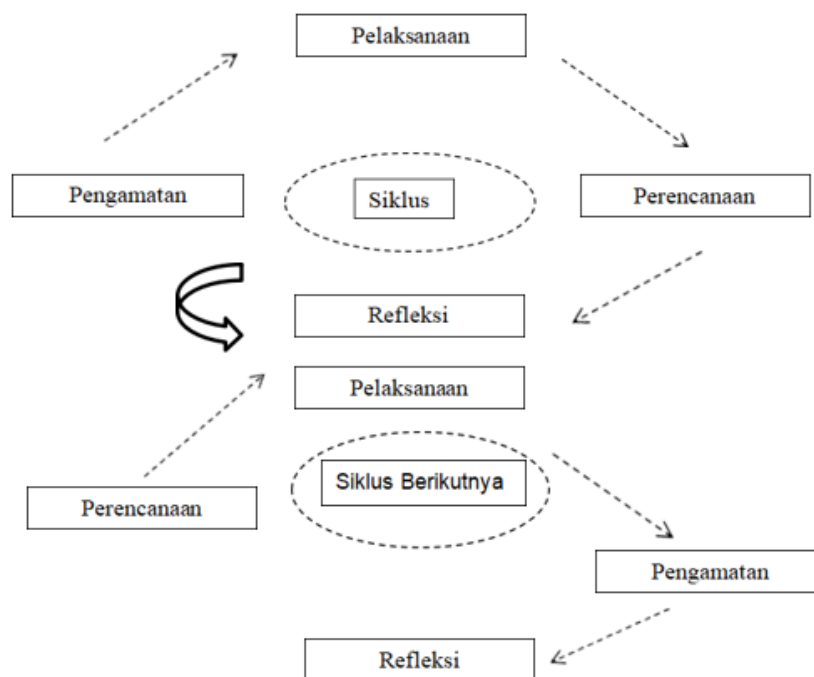
kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar (Assholehah & Amalia, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bentuk penelitian yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan dan menjelaskan seluruh proses dari awal penerapan hingga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru wali kelas melalui proses yang terstruktur dan sistematis. Desain penelitian mengacu pada model siklus Kemmis & McTaggart yang membagi penelitian ke dalam empat tahap berulang, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap ini dilaksanakan secara berkesinambungan dalam setiap siklus, di mana hasil refleksi satu siklus menjadi dasar perbaikan perencanaan siklus berikutnya.

Tujuan utama PTK ini adalah memperbaiki kualitas proses dan meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa kelas VI melalui penerapan metode Think Pair Share (TPS). Penelitian dirancang dalam dua siklus, di mana Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan Siklus II terdiri dari empat kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Model Kemmis & McTaggart dipilih karena memiliki struktur yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peneliti maupun guru sebagai pelaksana tindakan di lapangan. Tahap refleksi merupakan proses analisis mendalam terhadap seluruh data yang diperoleh guna mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan hambatan, sehingga dapat disusun rencana perbaikan yang lebih komprehensif pada siklus selanjutnya.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & McTaggart

Model Kemmis & McTaggart dipilih karena memiliki struktur yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peneliti maupun guru sebagai pelaksana tindakan di lapangan. Setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan yang matang berdasarkan identifikasi permasalahan yang

ditemukan pada kondisi awal maupun pada siklus sebelumnya. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi nyata dari rencana yang telah disusun di dalam kelas bersama siswa. Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengumpulkan data tentang proses dan dampak dari tindakan yang diterapkan. Tahap refleksi merupakan proses analisis mendalam terhadap seluruh data yang diperoleh selama pelaksanaan, guna mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan hambatan yang muncul agar dapat disusun rencana perbaikan yang lebih matang dan komprehensif pada siklus selanjutnya.

Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 211/IX Mendalo Indah yang beralamat di Jl. Proyek Pertamina RT.09, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sekolah ini berstatus terakreditasi B dan menyelenggarakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VI, serta belum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif seperti TPS secara terstruktur oleh guru, menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi yang membutuhkan inovasi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 211/IX Mendalo Indah yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Guru wali kelas VI, Ibu Juairiyah, S.Pd., bertindak sebagai kolaborator. Observasi awal dilaksanakan pada Januari 2026, penyusunan instrumen pada awal Februari 2026. Siklus I dilaksanakan pada 10, 17, dan 24 Februari 2026, sedangkan Siklus II pada 31 Maret, 1 April, 7 April, dan 8 April 2026. Rentang waktu antarsiklus dimanfaatkan peneliti untuk melakukan refleksi mendalam, memperbaiki modul ajar, dan mempersiapkan media pembelajaran yang lebih konkret untuk memaksimalkan ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari empat jenis yang digunakan secara terintegrasi. Pertama, lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru (20 item, mencakup tujuh aspek: penyampaian tujuan, pemberian instruksi TPS, fasilitasi berpikir mandiri, pengorganisasian diskusi berpasangan, pengawasan diskusi, pemberian umpan balik, dan penyimpulan hasil) dan aktivitas siswa (18 item, mencakup enam aspek: keaktifan mendengarkan, berpikir mandiri, diskusi berpasangan, menghargai pendapat teman, penyampaian hasil diskusi, dan kepatuhan instruksi). Kedua, pedoman wawancara kepada guru dan siswa yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah penerapan metode TPS.

Ketiga, soal tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus, terdiri dari 20 soal yang mencakup level kognitif *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) pada level C1–C3 dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada level C4–C5 berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, dengan bobot 5 poin per soal dan total skor maksimal 100. Keempat, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video proses pembelajaran sebagai data pendukung triangulasi. Kisi-kisi soal disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan materi tiap siklus: Siklus I mencakup kubus dan balok beserta jaring-jaringnya, sedangkan Siklus II mencakup proyeksi bangun ruang dan sistem berpetak. Kombinasi seluruh instrumen ini menjamin validitas dan reliabilitas data penelitian secara komprehensif.

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara pra-survey dengan wali kelas VI untuk memperoleh gambaran nyata kondisi pembelajaran matematika di kelas tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sepenuhnya didominasi metode ceramah dan penayangan video dari YouTube tanpa disertai penjelasan langsung atau penguatan materi dari guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif, cenderung pasif, dan tidak mampu memahami materi secara menyeluruh terutama konsep matematika yang kompleks seperti bangun ruang. Wali kelas menyampaikan bahwa kurangnya pemahaman dan rendahnya minat siswa untuk bertanya menjadi hambatan utama pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa agar potensi belajar mereka dapat berkembang secara optimal.

Hasil tes awal pada tahap pra-siklus menunjukkan data yang memprihatinkan. Dari 28 siswa kelas VI, hanya 13 siswa (46%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 70, sementara 15 siswa (54%) lainnya masih di bawah standar ketuntasan (Sugiyono, 2015). Kondisi ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk merancang tindakan pada Siklus I dengan mempersiapkan modul ajar berbasis TPS, instrumen observasi, dan media pembelajaran konkret berupa model kubus karton dan kertas berpetak. Data pra-siklus ini selanjutnya dijadikan acuan pembandingan dalam menganalisis perkembangan hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II agar peningkatan yang terjadi dapat terukur dan terdokumentasikan dengan baik.

Tabel 1. Lembar Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Pra-Siklus

No.	Nama Siswa	Skor Tes	Persentase	Kriteria
1.	AUA	7	35%	Tidak Tuntas
2.	AF	10	50%	Tidak Tuntas
3.	AA	15	75%	Tuntas
4.	ADY	8	45%	Tidak Tuntas
5.	AS	14	70%	Tidak Tuntas
6.	ASA	8	45%	Tidak Tuntas
7.	BWS	15	75%	Tuntas
8.	CR	10	50%	Tidak Tuntas
9.	DRN	5	25%	Tidak Tuntas
10.	FA	16	80%	Tuntas
11.	GPB	16	80%	Tuntas
12.	HAB	10	50%	Tidak Tuntas
...	...	...	...	...
Jumlah Tuntas				13 siswa (46%)
Jumlah Tidak Tuntas				15 siswa (54%)

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada tanggal 10, 17, dan 24 Februari 2026, dengan materi utama konstruksi dan eksplorasi jaring-jaring kubus dan balok. Setiap pertemuan menerapkan tiga tahap TPS secara konsisten: tahap *think* (siswa berpikir mandiri merespons pertanyaan pemantik guru), tahap *pair* (siswa berdiskusi berpasangan untuk membandingkan dan menyempurnakan jawaban), dan tahap *share* (setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas) (Utomo et al., 2024). Hasil observasi aktivitas guru mencapai 70%, menunjukkan sebagian besar langkah pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Namun masih terdapat kelemahan pada pengelolaan waktu, kejelasan instruksi, serta penguatan di akhir pembelajaran.

Aktivitas siswa mencapai 60%, di mana sebagian besar mulai aktif berpartisipasi pada kegiatan diskusi berpasangan, tetapi masih ada siswa yang cenderung pasif.

Hasil tes evaluasi akhir Siklus I menunjukkan bahwa 19 siswa (68%) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75, sementara 9 siswa (32%) masih belum tuntas (Pratiwi, 2019). Dibandingkan pra-siklus, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 22 poin persentase (dari 46% menjadi 68%), namun capaian ini belum memenuhi target 75%. Berdasarkan refleksi Siklus I, ditemukan kelemahan utama berupa penguasaan guru terhadap metode TPS yang perlu ditingkatkan, sejumlah siswa yang kurang kondusif, serta kesulitan siswa dalam memahami konsep jaring-jaring kubus secara visual-spasial. Peneliti dan guru kolaborator kemudian menyusun lima langkah perbaikan strategis untuk Siklus II, mencakup penguatan pemahaman guru tentang TPS, pemantauan lebih aktif, penetapan aturan diskusi yang jelas, penggunaan pertanyaan pemantik yang lebih kontekstual, dan pemanfaatan media konkret yang lebih intensif.

Tabel 2. Lembar Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Skor Tes	Persentase	Kriteria
1.	AUA	7	35%	Tidak Tuntas
2.	AF	10	50%	Tidak Tuntas
3.	AA	15	75%	Tuntas
4.	ADY	8	45%	Tidak Tuntas
5.	AS	14	70%	Tidak Tuntas
6.	ASA	8	45%	Tidak Tuntas
7.	BWS	15	75%	Tuntas
8.	CR	10	50%	Tidak Tuntas
9.	DRN	5	25%	Tidak Tuntas
10.	FA	16	80%	Tuntas
11.	GPB	16	80%	Tuntas
12.	HAB	10	50%	Tidak Tuntas
...	...	...	...	...
Jumlah Tuntas				19 siswa (68%)
Jumlah Tidak Tuntas				9 siswa (32%)

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan pada tanggal 31 Maret, 1 April, 7 April, dan 8 April 2026, dengan materi proyeksi bangun ruang serta penentuan posisi dalam sistem berpetak dan koordinat. Seluruh perbaikan dari refleksi Siklus I diterapkan secara konsisten. Guru menggunakan berbagai media konkret secara intensif, meliputi kotak sepatu untuk apersepsi, kubus satuan untuk eksplorasi berpasangan, peta berpetak bergambar kebun binatang untuk pengenalan sistem koordinat, serta permainan modifikasi "Perang Kapal" dan tantangan "Pesan Berantai" untuk memperkuat pemahaman siswa secara kontekstual. Hasil observasi aktivitas guru meningkat signifikan menjadi 90%, mengindikasikan implementasi pembelajaran berbasis TPS telah dieksekusi secara sangat baik, ditandai dengan kemahiran manajemen kelas, penyampaian instruksi yang presisi, dan pembimbingan diskusi yang aktif.

Aktivitas siswa meningkat tajam menjadi 80%, mencerminkan lonjakan antusiasme dan keterlibatan yang berarti dari seluruh anggota kelas, termasuk siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Hasil tes evaluasi akhir Siklus II menunjukkan capaian yang sangat memuaskan: 24 siswa (86%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79, kategori sangat baik. Hanya 4 siswa (14%) yang masih belum tuntas. Dibandingkan Siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 18 poin persentase, dan secara keseluruhan dari pra-siklus meningkat sebesar 40 poin persentase. Capaian 86% ini telah melampaui indikator keberhasilan 75%, sehingga

penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 3. Lembar Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor Tes	Persentase	Kriteria
1.	AUA	15	75%	Tuntas
2.	AF	17	85%	Tuntas
3.	AA	16	80%	Tuntas
4.	ADY	15	75%	Tuntas
5.	AS	15	75%	Tuntas
6.	ASA	16	80%	Tuntas
7.	BWS	17	85%	Tuntas
8.	CR	16	80%	Tuntas
...	...	...	...	...
Jumlah Tuntas				24 siswa (86%)
Jumlah Tidak Tuntas				4 siswa (14%)

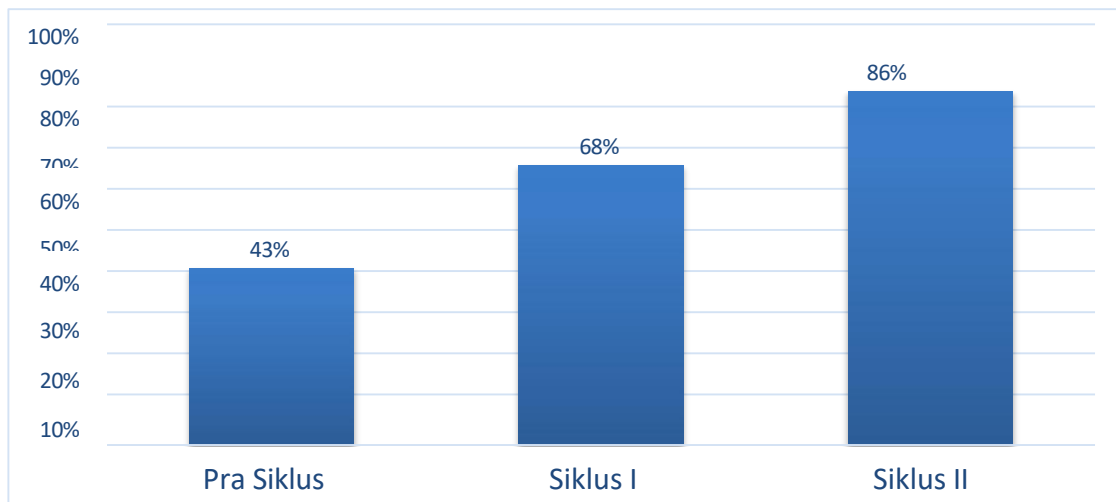
Rekapitulasi Hasil Seluruh Siklus

Rekapitulasi hasil seluruh siklus menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dan progresif pada tiga aspek utama yang diukur. Dari sisi ketuntasan hasil belajar, terjadi peningkatan bertahap dari 46% pada pra-siklus menjadi 68% pada Siklus I, dan mencapai puncaknya di angka 86% pada Siklus II, dengan total peningkatan sebesar 40 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir penelitian (Siregar, 2021). Pola peningkatan yang stabil di setiap siklus mengindikasikan bahwa metode TPS tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi berpotensi memberikan dampak pembelajaran yang berkelanjutan apabila diterapkan secara konsisten. Korelasi positif antara peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar membuktikan bahwa kualitas proses pembelajaran memiliki hubungan langsung yang signifikan terhadap kualitas hasil belajar siswa.

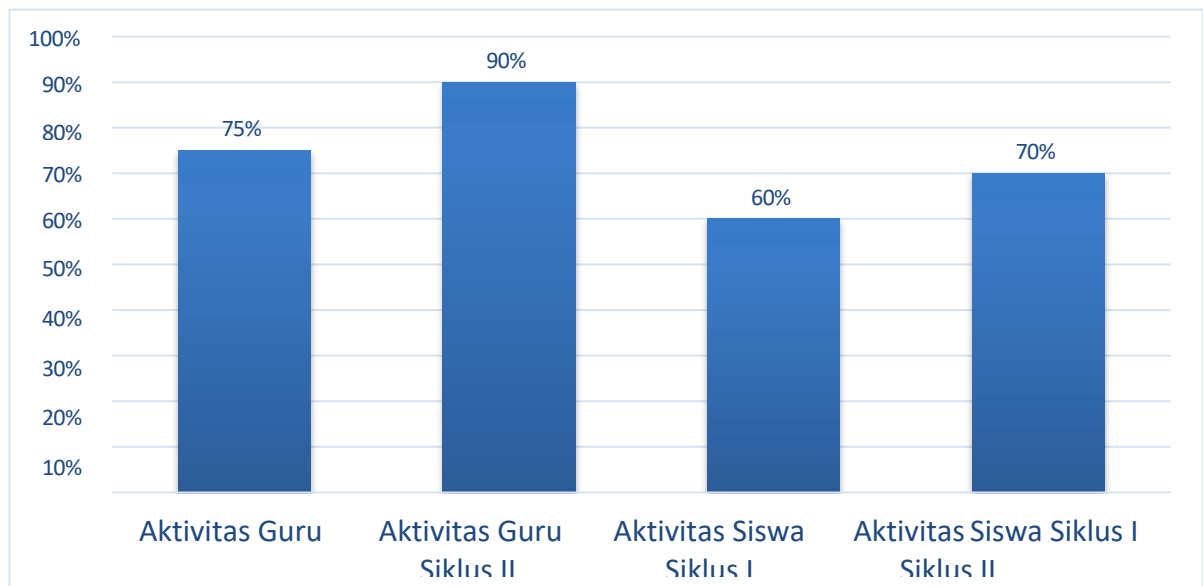
Dari sisi aktivitas guru, terjadi peningkatan dari 70% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II dengan peningkatan sebesar 20 poin persentase. Dari sisi aktivitas siswa, terjadi peningkatan serupa dari 60% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II. Keduanya bergerak dari kategori cukup pada Siklus I menjadi kategori sangat baik pada Siklus II, sehingga seluruh indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan terpenuhi secara menyeluruh pada akhir Siklus II (Siregar, 2021). Data rekapitulasi yang tersaji dalam tabel dan grafik di bawah secara visual memperjelas tren positif yang terjadi selama penelitian berlangsung, di mana ketiga aspek yang diukur menunjukkan arah peningkatan yang searah dan konsisten.

Tabel 4. Rekapitulasi Aspek-Aspek Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Observasi aktivitas guru	—	70%	90%	20%
2.	Observasi aktivitas siswa	—	60%	80%	20%
3.	Persentase ketuntasan	46%	68%	86%	40%



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa



Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa

Keberhasilan penelitian ini menjadi dasar keputusan peneliti untuk menghentikan penelitian pada Siklus II dan menyatakan bahwa penerapan metode Think Pair Share (TPS) berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 211/IX Mendalo Indah secara komprehensif. Tidak hanya aspek kuantitatif berupa angka ketuntasan yang meningkat, aspek kualitatif pembelajaran juga mengalami transformasi signifikan, tercermin dari perubahan perilaku belajar siswa yang semakin aktif, kolaboratif, dan percaya diri. Meskipun masih terdapat empat siswa yang belum mencapai ketuntasan yang disebabkan oleh kemandirian berpikir yang masih rendah pada tahap *think* dan ketergantungan tinggi terhadap teman dalam fase *pair* secara keseluruhan penelitian ini telah membuktikan bahwa metode TPS merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Pratiwi, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa penggunaan metode Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran matematika terbukti secara konsisten meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 211/IX Mendalo Indah. Ketuntasan belajar meningkat dari 46% (pra-siklus) menjadi 68% (Siklus I) dan mencapai 86% (Siklus II), melampaui indikator keberhasilan 75%. Aktivitas guru meningkat dari 70% menjadi 90%, dan aktivitas siswa dari 60% menjadi 80%, keduanya masuk kategori sangat baik. Metode TPS tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial siswa seperti komunikasi dan kerja sama. Guru disarankan untuk mengintegrasikan metode TPS secara berkelanjutan dalam pembelajaran matematika serta mengoptimalkan penggunaan media konkret dan pendekatan kontekstual untuk memperkuat pemahaman siswa.

REFERENCES

- Anggraini, T., & Hasanah, I. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS bagi Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Tebo. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 304–317.
- Asih, N. W. R. K., Purwati, N. K. R., & Budiarti, I. D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 4(1), 55–63.
- Assholehah, A. S., & Amalia, F. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 4(1), 1–9.
- Isnaina, Z., Muhaimin, M. R., & Sutriyani, W. (2022). Peranan Media Audio Visual pada Keaktifan Bertanya Mata Pelajaran Matematika Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 38–50.
- Kasmuddin. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(C), 25–36.
- Mala, B. N. V. A., & Ellissi, G. W. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Materi Bilangan Bulat Siswa Kelas VII untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 14(2), 83–91.
- Maritha, R. F., Pratama, F., Utomo, T. C., Amrullah, H. M., Hadibasyir, H. Z., & Wicaksana, A. A. (2021). Analisis Persepsi Konsumen dan Harapan terhadap Produk Inovasi Boba Bonggol Pisang. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)*, 1(2), 64–76.
- Praditya, C. R. P., & Haryana, K. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di SMK Negeri 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 3(1), 25–32.
- Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Metode Think Pair Share dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Pristiyana, A., Ratnasari, Y., Suhartati, O., & Suwarni. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD 3 Pegunungan. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 36–48.
- Rivai, S., & Mohamad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. *Aksara:*

- Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 685–694.
- Sevya, I., Sasomo, B., & Aisyah, A. S. (2024). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs N 4 Bojonegoro. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(4), 163–172. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i4.104>
- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 1–11.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susiawati, I., & Angko Wildan, D. M. (2020). Implikasi Kecerdasan Buatan (AI) Terhadap Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3.
- Tabroni. (2015). Upaya Menyiapkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6(5), 54–67.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4).
- Widiyanti, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair and Share Berbantuan Media Papan Perkalian dan Pembagian Pecahan Desimal (P3D) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Malintang 2 (pp. 1–12).
-